



MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP *INVESTIGATION* SISWA KELAS X TPM 3 SMK PGRI 1 KOTA KEDIRI

Septianna¹, Etty Andyastuti², Yunita Dwi Pristiani³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

septiannaaa192@gmail.com¹, ettyandyastuti@unpkediri.ac.id²,
yunitadp@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This research is motivated by the low active participation of students in class X TPM 3 at SMK PGRI 1 Kediri in Pancasila Education, attributed to conventional teaching methods that are less engaging. The study aims to identify the steps of the Group Investigation learning model that can enhance students' active participation, as well as how student learning activities with this model can improve their active participation. The method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, involving 37 students. Data were collected using an active student participation observation sheet. The results indicate that in Cycle I, the average student participation reached 63.51% (sufficient category), while in Cycle II it increased to 85.54% (very good category). The application of the Group Investigation model proved effective in significantly improving students' active participation, with 78% of students achieving the "Very Good" category in the second cycle. In conclusion, the Group Investigation model can significantly enhance students' active participation in Pancasila Education, creating a more interactive and meaningful learning environment.

Keywords: Active Student Participation, Pancasila Education, Group Investigation.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya partisipasi aktif siswa kelas X TPM 3 SMK PGRI 1 Kota Kediri dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation* yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta bagaimana aktivitas belajar siswa dengan model ini dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, melibatkan 37 siswa. Data dikumpulkan melalui lembar observasi partisipasi aktif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I, rata-rata partisipasi siswa mencapai 63,51% (kategori cukup), sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 85,54% (kategori sangat baik). Penerapan model *Group Investigation* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, dengan 78% siswa mencapai kategori "Sangat Baik" pada siklus kedua. Kesimpulannya, model *Group Investigation* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila secara signifikan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Kata Kunci: Partisipasi Aktif Siswa, Pendidikan Pancasila, *Group Investigation*.

PENDAHULUAN

Menurut Nasution dkk. (2024), tujuan pendidikan dapat dipahami melalui pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses memberi bimbingan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas proses transfer ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, pendidikan berperan penting dalam membentuk pribadi siswa menjadi individu yang mampu berkembang secara utuh. Pengembangan potensi anak mencakup aspek



kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus dibimbing secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara aktif, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam kerangka tersebut, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi komponen penting, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Partisipasi aktif mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku utama dalam pembelajaran. Melalui partisipasi, siswa diajak untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Kegiatan ini berkontribusi pada pemahaman nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Oleh karena itu, partisipasi aktif harus menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kurangnya partisipasi aktif siswa di kelas. Salah satu penyebab utamanya adalah penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Metode seperti ceramah seringkali membuat siswa hanya menjadi pendengar pasif. Kegiatan pembelajaran yang monoton dan minim interaksi menyebabkan siswa kehilangan motivasi untuk berpartisipasi. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya pemahaman dan penghayatan terhadap materi yang diajarkan, termasuk nilai-nilai Pancasila (Nurmanita, 2018).

Kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung pada pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Hommy dkk. (2021), pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Model ini dirancang untuk mendorong interaksi antar siswa, serta mengembangkan sikap tanggung jawab dan kepemimpinan. Dengan suasana belajar yang kolaboratif, partisipasi aktif siswa dapat meningkat secara signifikan.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya turut memperkuat pentingnya penggunaan model pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Wardanis (2016) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dapat meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Partisipasi yang tinggi berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar dan sikap siswa terhadap pelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada proses. Oleh karena itu, model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang terbukti efektif adalah *Group Investigation*. Model ini telah digunakan dalam berbagai penelitian, termasuk oleh Lamusu (2019), yang membuktikan peningkatan aktivitas belajar siswa setelah penerapan model tersebut. Dalam penelitiannya, aktivitas siswa meningkat dari 66,39% menjadi 80,39% antara siklus pertama dan kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan investigatif dalam kelompok mampu merangsang keterlibatan siswa secara lebih aktif. Dengan kata lain, siswa menjadi lebih terlibat dalam merencanakan, menyelidiki, dan mempresentasikan hasil belajar mereka secara mandiri maupun berkelompok.



Model *Group Investigation* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menggali informasi dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Siswa dituntut untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyampaikan kembali temuan mereka dalam diskusi dan presentasi kelompok. Pendekatan ini menjadikan siswa lebih kritis, mandiri, dan terlatih dalam bekerja sama. Selain itu, kegiatan investigasi menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna. Hal ini menjadikan model relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan pemahaman nilai.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X TPM 3 SMK PGRI 1 Kota Kediri yang dipilih berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru menyampaikan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa di kelas tersebut tergolong rendah dibandingkan kelas lainnya. Dari total 37 siswa, sekitar 25 siswa atau lebih dari 65% menunjukkan kecenderungan pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Gejala ini terlihat dari kurangnya keterlibatan dalam diskusi, rendahnya respons terhadap pertanyaan guru, serta kurangnya antusiasme terhadap materi yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal.

Melihat adanya kesenjangan antara kondisi di lapangan dan tujuan pembelajaran yang mengharuskan partisipasi aktif, peneliti terdorong untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Selain itu, penelitian juga ingin mengkaji bagaimana aktivitas belajar siswa berubah melalui model ini. Diharapkan, model *Group Investigation* dapat menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan memfasilitasi pemahaman nilai-nilai Pancasila secara lebih bermakna. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri atas empat tahapan sistematis, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing memuat keempat tahapan tersebut secara berkelanjutan. Lokasi penelitian adalah kelas X TPM 3 SMK PGRI 1 Kota Kediri pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025, dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 37 siswa laki-laki. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menunjukkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi tersebut menggunakan instrumen berupa lembar observasi partisipasi aktif siswa yang memuat 18 indikator, meliputi aspek visual, lisan, mendengarkan, menulis, motorik, mental, dan emosional. Skor dari masing-masing indikator kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat partisipasi aktif



siswa pada setiap siklus. Proses analisis dilakukan dengan menghitung persentase partisipasi aktif menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase Partisipasi Aktif} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil analisis yang diperoleh dari pengamatan partisipasi aktif siswa digunakan sebagai landasan evaluatif untuk menilai sejauh mana efektivitas penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini mencakup identifikasi aspek-aspek yang telah berhasil dicapai maupun kendala yang masih muncul dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, data hasil analisis tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga menjadi sumber informasi penting dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan pembelajaran. Temuan-temuan tersebut digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, hasil analisis ini berperan sebagai pedoman utama dalam merancang tindakan pada siklus selanjutnya agar peningkatan partisipasi aktif siswa dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana Umum Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X TPM 3 SMK PGRI 1 Kota Kediri yang berjumlah 37 siswa laki-laki. Pelaksanaan tindakan berlangsung dalam dua siklus, mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama dua jam pelajaran secara berurutan dalam satu hari, dimulai pukul 07.00 hingga 09.05 WIB. Siklus I dilaksanakan pukul 07.00–08.00 WIB, dilanjutkan dengan Siklus II pada pukul 08.00–09.05 WIB. Jadwal ini memungkinkan pengamatan yang berkesinambungan terhadap perubahan partisipasi siswa setelah dilakukan perbaikan dari siklus pertama ke siklus kedua.

Untuk menunjang keberhasilan implementasi model pembelajaran *Group Investigation*, peneliti bekerja sama dengan guru Pendidikan Pancasila dalam menyusun perangkat ajar yang relevan dengan karakteristik model tersebut. Perangkat ajar yang disiapkan meliputi modul ajar investigatif, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan instrumen observasi untuk mengukur partisipasi aktif siswa berdasarkan 18 indikator, yang mencakup aspek visual, lisan, menulis, mendengarkan, motorik, mental, dan emosional. Selain itu, disediakan pula sumber belajar pendukung seperti buku ajar dan artikel daring yang dapat diakses melalui QR Code untuk mendorong eksplorasi mandiri siswa. Model pembelajaran ini dipilih karena menekankan pada kerja kelompok, diskusi aktif, investigasi bersama, serta presentasi hasil, yang semuanya mendorong peningkatan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.



Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahapan tindakan siklus pertama, model pembelajaran *Group Investigation* diterapkan secara menyeluruh dengan mengikuti enam sintaks utama. Keenam langkah tersebut meliputi: (1) identifikasi topik pembelajaran oleh siswa secara mandiri maupun bersama kelompok, (2) perencanaan penyelidikan melalui penentuan strategi, sumber informasi, dan pembagian tugas antaranggota kelompok, (3) pelaksanaan investigasi berupa pengumpulan data dan informasi sesuai topik yang telah dipilih, (4) penyusunan laporan hasil investigasi dalam bentuk presentasi, (5) presentasi kelompok di depan kelas untuk memaparkan temuan, dan (6) evaluasi bersama yang melibatkan umpan balik dari guru dan siswa lain. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong kolaborasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab belajar secara mandiri.

Proses pembelajaran diawali dengan pengenalan topik utama yaitu "Peran dan Kedudukan sebagai Warga Negara Indonesia." Guru memfasilitasi diskusi awal agar siswa memahami relevansi dan pentingnya topik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan minat terhadap subtopik yang telah disiapkan sebelumnya. Pembentukan kelompok berbasis minat ini bertujuan agar setiap anggota memiliki ketertarikan intrinsik terhadap tema yang mereka teliti, sehingga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan antusiasme belajar.

Setiap kelompok kemudian diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung proses investigasi. LKPD tersebut terintegrasi dengan bahan bacaan daring yang bersumber dari referensi resmi dan aktual. Siswa diarahkan untuk menelusuri informasi, melakukan analisis, dan merumuskan simpulan berdasarkan hasil telaah mereka. Dengan bimbingan guru sebagai fasilitator, mereka menyusun laporan hasil investigasi dalam format presentasi yang menarik dan komunikatif untuk disampaikan di depan kelas.

Selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung, peneliti berperan sebagai pengamat yang memonitor partisipasi aktif siswa dengan menggunakan lembar observasi. Lembar ini terdiri dari 18 indikator yang dikembangkan berdasarkan tujuh dimensi partisipasi aktif, yaitu dimensi visual (pengamatan), lisani (berbicara), menulis (mencatat dan menyusun), mendengarkan, motorik (aktivitas fisik), mental (pemrosesan kognitif), dan emosional (antusiasme atau keterlibatan afektif). Setiap indikator mencerminkan bentuk-bentuk keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kolaboratif dan investigatif.

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap seluruh siswa di dalam kelas, diperoleh data mengenai tingkat keterlibatan mereka pada masing-masing indikator partisipasi aktif. Data ini kemudian dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran *Group Investigation* pada siklus pertama. Hasil observasi menjadi dasar penting dalam menyusun



refleksi dan perbaikan pada siklus selanjutnya, sekaligus memberikan gambaran awal mengenai seberapa besar dampak pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi PPKn, khususnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap seluruh siswa, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I

Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
34,3	63,51%	Cukup

Berdasarkan hasil observasi partisipasi aktif siswa pada siklus I, diperoleh rata-rata skor sebesar 34,3 dari total skor maksimal. Jika dikonversikan ke dalam bentuk persentase, nilai tersebut setara dengan 63,51%. Berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan, hasil ini berada dalam kategori "Cukup", yang menunjukkan bahwa partisipasi siswa selama proses pembelajaran belum optimal.

Kategori "Cukup" ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang menyebabkan keterlibatan siswa belum merata. Beberapa siswa terlihat pasif dalam diskusi kelompok, kurang berani menyampaikan pendapat, serta belum sepenuhnya memahami peran masing-masing dalam kegiatan investigasi. Selain itu, dominasi anggota tertentu dalam kelompok juga menyebabkan ketimpangan partisipasi, sehingga tidak semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk terlibat aktif.

Hasil ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk melakukan refleksi dan menyusun strategi perbaikan pada siklus berikutnya. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi rendahnya partisipasi adalah kurangnya penegasan pembagian peran anggota kelompok serta minimnya bimbingan intensif dari guru pada kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret untuk meningkatkan keterlibatan siswa, baik melalui perbaikan teknis maupun pendekatan pedagogis yang lebih partisipatif.

Dengan mengetahui capaian ini, peneliti dapat merumuskan tindakan perbaikan yang lebih tepat sasaran untuk siklus II, seperti meningkatkan pendampingan guru selama diskusi, menyusun petunjuk kerja yang lebih rinci dalam LKPD, dan mempertegas tanggung jawab individual dalam kelompok. Diharapkan, langkah-langkah tersebut akan berdampak langsung terhadap peningkatan partisipasi siswa dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan data di atas, tingkat partisipasi aktif siswa dalam siklus I berada pada kategori "cukup". Sebagian besar siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam proses pembelajaran seperti membaca materi dan mendengarkan penjelasan, namun masih ditemukan beberapa siswa yang pasif, terutama dalam aspek bertanya dan berpendapat saat diskusi kelompok.



Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Refleksi pada pelaksanaan siklus pertama mengungkap beberapa kendala yang perlu segera diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah kurang optimalnya pembagian peran dalam kelompok, yang menyebabkan ketidakseimbangan kontribusi antaranggota. Beberapa siswa cenderung pasif dan hanya bergantung pada satu atau dua anggota yang lebih aktif. Selain itu, intensitas bimbingan guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok dinilai belum cukup menjangkau seluruh kelompok, khususnya kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengarahkan proses investigasi.

Berdasarkan temuan tersebut, pada siklus kedua, peneliti melakukan sejumlah penyesuaian strategi pembelajaran untuk mengatasi kekurangan sebelumnya. Langkah perbaikan yang dilakukan antara lain dengan mempertegas pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok sejak awal kegiatan. Peneliti juga meningkatkan intervensi guru dalam mendampingi kelompok-kelompok yang menunjukkan partisipasi rendah. Guru memberikan arahan lebih intensif, baik secara langsung maupun melalui pertanyaan pemandik, agar siswa lebih aktif dalam menggali informasi dan berdiskusi.

Meski dilakukan beberapa penyesuaian, struktur pembelajaran tetap mengikuti sintaks dari model *Group Investigation*, yaitu mulai dari identifikasi topik hingga evaluasi. Namun, penerapan pada siklus kedua berlangsung lebih terarah karena siswa sudah lebih familiar dengan alur kegiatan. Kelompok-kelompok belajar mulai menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar dalam menjalankan tugasnya. Hal ini terlihat dari proses diskusi yang lebih hidup dan penyusunan laporan yang lebih sistematis.

Peningkatan juga tampak dalam aspek partisipasi aktif siswa. Dibandingkan dengan siklus pertama, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam berbagai dimensi partisipasi, baik secara verbal, tertulis, maupun emosional. Mereka mulai berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta memberikan tanggapan terhadap ide-ide dari kelompok lain. Presentasi kelompok menjadi lebih variatif dan menunjukkan penguasaan materi yang lebih mendalam, menandakan bahwa proses investigasi berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, peningkatan partisipasi siswa pada siklus kedua terlihat cukup signifikan dibandingkan dengan sebelumnya. Data observasi menunjukkan bahwa indikator-indikator seperti keberanian berpendapat, antusiasme, serta kerja sama dalam kelompok mengalami peningkatan skor. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pada siklus kedua memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *Group Investigation* yang disertai bimbingan aktif dari guru terbukti dapat mendorong peran serta siswa secara lebih merata dan bermakna dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II

Rata-rata Skor	Percentase	Kategori
46,2	85,54%	Sangat Baik



Berdasarkan hasil observasi partisipasi aktif siswa pada siklus II, diperoleh rata-rata skor sebesar 46,2 dari total skor maksimal yang ditetapkan dalam lembar observasi. Jika dikonversikan ke dalam bentuk persentase, maka nilai tersebut setara dengan 85,54%. Persentase ini menunjukkan tingkat partisipasi siswa yang berada dalam kategori "Sangat Baik", sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Capaian ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai aspek kegiatan pembelajaran. Mulai dari keaktifan dalam mengemukakan pendapat, keseriusan dalam menyusun laporan hasil investigasi kelompok, kemampuan bekerja sama, hingga keberanian saat melakukan presentasi di depan kelas. Keterlibatan ini tidak hanya terlihat pada siswa yang biasanya aktif, tetapi juga mulai merata di hampir semua kelompok.

Peningkatan skor pada siklus II juga menjadi indikator bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan setelah siklus I berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Strategi seperti penegasan peran anggota kelompok dan bimbingan guru yang lebih intensif terbukti mampu mendorong partisipasi lebih merata dan dinamis. Siswa terlihat lebih percaya diri, kooperatif, dan antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran berbasis *Group Investigation*.

Dengan demikian, data tersebut menguatkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation*, jika diimplementasikan dengan tepat dan disertai fasilitasi guru yang aktif, mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Rata-rata skor 46,2 dengan persentase 85,54% tidak hanya mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran, tetapi juga mengindikasikan peningkatan pemahaman dan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Partisipasi aktif siswa dalam siklus kedua meningkat ke kategori "sangat baik". Siswa tampak lebih antusias, percaya diri, serta mampu berkontribusi dalam setiap tahapan pembelajaran, termasuk dalam menyampaikan pendapat dan merespons pertanyaan teman saat presentasi berlangsung.

Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan II

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran *Group Investigation*, dilakukan analisis perbandingan hasil observasi partisipasi aktif siswa antara siklus I dan siklus II. Perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran setelah diberlakukannya tindakan perbaikan pada siklus kedua. Data ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi partisipasi aktif siswa yang memuat 18 indikator. Indikator-indikator tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi partisipasi, seperti visual, lisan, menulis, mendengarkan, motorik, mental, dan emosional. Masing-masing dimensi menggambarkan bentuk keterlibatan siswa yang berbeda, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Data observasi dikumpulkan dari seluruh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dalam setiap siklus.



Pada siklus pertama, tingkat partisipasi aktif siswa masih tergolong sedang. Hal ini tercermin dari rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, serta keaktifan dalam menyusun laporan hasil investigasi. Selain itu, masih terdapat beberapa kelompok yang menunjukkan dominasi anggota tertentu, sementara anggota lainnya cenderung pasif. Situasi ini menjadi dasar penting dilakukannya perbaikan strategi pada siklus kedua.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada hampir seluruh indikator partisipasi. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, menunjukkan keberanian dalam presentasi, serta mampu bekerja sama lebih efektif dalam kelompok. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa modifikasi strategi pembelajaran, terutama dalam pembagian peran dan intensitas bimbingan guru, memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa.

Adapun data hasil observasi partisipasi aktif siswa pada kedua siklus disajikan secara lebih jelas dalam tabel berikut, agar memudahkan analisis visual mengenai perkembangan yang terjadi. Tabel ini memuat skor rata-rata dari masing-masing indikator partisipasi aktif pada siklus I dan siklus II, sehingga dapat dibandingkan secara langsung untuk menilai efektivitas penerapan model pembelajaran *Group Investigation*. Adapun data perbandingan hasil observasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Skor Observasi Siswa Siklus I dan II

Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
34,3	63,51%	Cukup
46,2	85,54%	Sangat Baik

Peningkatan dari kategori "cukup" ke "sangat baik" menunjukkan bahwa penerapan model *Group Investigation* efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan mendorong siswa untuk terlibat secara mental maupun emosional dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada partisipasi aktif siswa dari siklus I ke siklus II. Rata-rata skor partisipasi aktif siswa meningkat dari 34,3 menjadi 46,2, yang berarti terjadi lonjakan persentase dari 63,51% (kategori "cukup") menjadi 85,54% (kategori "sangat baik"). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* secara nyata memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Peningkatan ini dapat dilihat dari bentuk keterlibatan siswa yang lebih tinggi pada kegiatan membaca, berdiskusi, menyampaikan pendapat, hingga mempresentasikan hasil investigasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, serta mendorong siswa untuk terlibat secara mental, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran di kelas.



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* yang meliputi identifikasi topik dan pembentukan kelompok, perencanaan penyelidikan, pelaksanaan investigasi, penyusunan laporan hasil, presentasi kelompok, serta evaluasi dan refleksi, terbukti sistematis dan efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. (2) Aktivitas belajar siswa selama penerapan model *Group Investigation* menunjukkan peningkatan partisipasi aktif yang signifikan. Siswa menjadi lebih terlibat secara visual, lisan, dalam mendengarkan, menulis, motorik, mental, dan emosional. Hal ini ditandai dengan rata-rata partisipasi aktif siswa yang mencapai kategori sangat baik pada siklus kedua, menunjukkan keberhasilan model ini dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif siswa melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation*, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pertama, disarankan agar sekolah mendukung penerapan model pembelajaran inovatif ini dengan menyediakan pelatihan bagi guru. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Kedua, guru diharapkan untuk terus mengembangkan dan memodifikasi modul ajar serta lembar kerja siswa agar lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Penggunaan sumber belajar yang bervariasi, seperti artikel, video, dan bahan ajar interaktif, dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik. Ketiga, siswa juga disarankan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Dengan meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian untuk bertanya, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Terakhir, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi penerapan model *Group Investigation* di mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Hommy, Y. D., Ayal, C. S., & Ngilawajan, D. A. (2021). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Diajarkan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Dan Model Pembelajaran Konvensional. *Sora Journal Of Mathematics Education*, 2(2), 42–49. <Https://Doi.Org/10.30598/Sora.2.2.42-49>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.



- Lamusu, K., & Kooperatif, M. P. (2019). Implikasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Pkn Bagi Peserta Didik Kelas Vi Sdn 1 Suwawa Selatan.
- Nasution, H. Y., Nasution, A. F., Zulna, R. F., & Batubara, R. R. (2024). Analisis Strategi Pendidik Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Era Digital. *li*(1), 69–75.
- Nurmanita, M. (2018). Peranan Guru Ppkn Dalam Membentuk Sikap Partisipatif Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 137–147.
- Wardanis, E. (2016). Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VI Pada Pembelajaran Pkn Dengan Menggunakan Model Guided Teaching Di SDN 17 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 29–38. [Https://Doi.Org/10.29210/16000](https://Doi.Org/10.29210/16000)